

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 3, Nomor 12, January 2026, P. 171-184****E-ISSN: 2986-6340****Licensed by CC BY-SA 4.0****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18081685>**

Strategi Mengatasi Hambatan Psikologis Mad'u dalam Penerimaan Pesan Dakwah di Masjid Al-Muchlisin

Strategies for Overcoming Psychological Barriers of Mad'u in Receiving Da'wah Messages at Al-Muchlisin Mosque

Zulfa Nazira Putri¹, Nasichah², Azkiya³, Muhammad Javier Aisyar⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: Zulfanazirap@uinjkt.ac.id, nasichah@uinjkt.ac.id, azkiya1605@uinjkt.ac.id, Mjevvieraisyarr@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah yang efektif berdasarkan kesiapan mental dan spiritual mad'u. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa kondisi mental dan spiritual mad'u sangat mempengaruhi penerimaan terhadap pesan dakwah. Mad'u yang memiliki stabilitas mental dan keterlibatan spiritual yang baik lebih terbuka terhadap dakwah, sementara mereka yang mengalami tekanan psikologis atau memiliki keterlibatan agama yang rendah cenderung menolak atau tidak peduli. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan dakwah yang personal dan empatik, di mana da'i yang memiliki kecerdasan emosional lebih mampu menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi mad'u. Penelitian ini menawarkan solusi berupa pengembangan strategi dakwah yang mempertimbangkan kesiapan mental dan spiritual mad'u, dengan menekankan pada pendekatan yang empatik dan edukatif. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan pemahaman psikologi mad'u dan pengembangan kecerdasan emosional da'i untuk meningkatkan efektivitas dakwah.

Kata Kunci: *Dakwah, Strategi Dakwah, Hambatan Psikologis, Penerimaan Dakwah*

Abstract

This study aims to analyze effective da'wah strategies based on the mental and spiritual readiness of mad'u (the audience). Using a qualitative approach through a literature study, the research finds that the mental and spiritual conditions of mad'u greatly influence their receptiveness to da'wah messages. Mad'u with good mental stability and strong spiritual engagement tend to be more open to da'wah, while those experiencing psychological pressure or having low religious involvement are more likely to reject or disregard the message. The findings also highlight the importance of a personal and empathetic da'wah approach, in which da'i (preachers) with high emotional intelligence are better able to adapt da'wah methods to the conditions of mad'u. This study proposes the development of da'wah strategies that take into account the mental and spiritual readiness of mad'u, emphasizing empathetic and educational approaches. The implication of this research is the need to enhance understanding of mad'u psychology and to develop the emotional intelligence of da'i in order to improve the effectiveness of da'wah.

Keywords: *da'wah, da'wah strategy, psychological barriers, da'wah receptivity*

Article Info

Received date: 19 December 2025

Revised date: 22 December 2025

Accepted date: 29 December 2025

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu aspek paling penting dalam ajaran Islam. Secara umum, dakwah berarti mengajak atau menyeru manusia menuju jalan kebaikan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dakwah tidak hanya menjadi tugas ulama atau tokoh agama, tetapi juga merupakan tanggung jawab setiap muslim sesuai dengan kemampuan masing-masing. Melalui dakwah, ajaran Islam dapat terus hidup, berkembang, dan memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia.

Dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi salah satu bentuk pelaksanaan tanggung jawab keagamaan. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk mengajak orang lain menuju kebaikan dan mencegah perbuatan buruk. Tugas ini tidak terbatas pada penyampaian secara lisan, tetapi juga bisa dilakukan melalui perbuatan nyata, seperti memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, dakwah menjadi sarana untuk menjaga dan menyebarkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.¹

Melalui kegiatan dakwah, ajaran Islam dapat terus dipelajari, dipahami, dan diamalkan oleh generasi berikutnya. Dakwah berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan agama, memperkuat keimanan, serta meluruskan pemahaman yang keliru tentang Islam. Tanpa dakwah, nilai-nilai Islam dapat terkikis oleh perubahan zaman dan pengaruh budaya luar. Karena itu, dakwah berperan penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam serta memperkuat identitas umat Muslim di tengah perkembangan dunia modern.²

Salah satu tujuan utama dakwah adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia. Dakwah tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga aspek sosial dan moral. Melalui dakwah, masyarakat diajak untuk hidup dengan nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati. Dalam konteks sosial, dakwah berfungsi untuk memperbaiki perilaku masyarakat, mengurangi konflik, serta menumbuhkan semangat tolong-menolong. Dengan demikian, dakwah dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan berperadaban tinggi.³

Dakwah merupakan kelanjutan dari tugas para nabi dan rasul yang diutus untuk menyampaikan kebenaran kepada umat manusia. Setelah masa kenabian berakhir, tanggung jawab tersebut dilanjutkan oleh umat Islam. Dengan berdakwah, seorang muslim berarti ikut berperan dalam melanjutkan perjuangan para nabi dalam menegakkan keadilan, kebaikan, dan kedamaian di muka bumi. Dakwah menjadi wujud nyata dari kepedulian umat Islam terhadap kesejahteraan spiritual dan moral masyarakat.⁴

Selain memiliki fungsi sosial, dakwah juga bernilai spiritual. Setiap upaya untuk mengajak orang lain pada kebaikan akan menghasilkan pahala yang terus mengalir. Pandangan ini ditegaskan oleh para ulama, termasuk Hasjmy (1983), yang menyebut bahwa dakwah adalah amal yang memiliki dampak berkelanjutan, baik bagi pelaku maupun bagi masyarakat yang menerima manfaatnya. Dengan demikian, dakwah memiliki dimensi ibadah dan sosial sekaligus: ibadah karena dilakukan untuk mencari ridha Allah, dan sosial karena memberikan manfaat nyata bagi kehidupan bersama.⁵

Argumen pertama yang memperkuat pentingnya dakwah adalah bahwa dakwah merupakan kewajiban setiap muslim dan menjadi identitas umat Islam itu sendiri. Dakwah bukan hanya kegiatan tambahan, tetapi merupakan bentuk pelaksanaan tanggung jawab keagamaan dan sosial. Menurut Acep Aripudin (2011) dalam bukunya *Manajemen Dakwah*, setiap muslim memiliki tanggung jawab moral untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai kemampuan masing-masing. Dakwah menjadi sarana menjaga eksistensi ajaran Islam dan memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tetap hidup dalam kehidupan masyarakat.⁶ Selain itu, Amrullah Ahmad (1996) menegaskan bahwa dakwah bukan sekadar aktivitas penyampaian pesan agama, tetapi merupakan fungsi sosial umat Islam untuk menegakkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan di tengah masyarakat. Tanpa dakwah, ajaran Islam akan kehilangan

¹ Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

² Ahmad, Amrullah. (1996). *Dimensi-Dimensi Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

³ Aripudin, Acep. (2011). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: UIN Press.

⁴ Nata, Abuddin. (2013). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

⁵ Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

⁶ Aripudin, A. (2011). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: UIN Press.

daya hidupnya dalam masyarakat. Dakwah menjadi identitas dan pembeda umat Islam, karena dari sinilah nilai-nilai Islam dipraktikkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.⁷

Argumen kedua adalah bahwa dakwah memiliki fungsi transformasi sosial, yakni mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Dakwah tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial, moral, ekonomi, dan budaya. Menurut Quraish Shihab (1996) dalam *Wawasan Al-Qur'an*, dakwah merupakan proses komunikasi yang mengandung nilai pendidikan, yang tujuannya membangun masyarakat yang ber peradaban. Dakwah dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengubah perilaku manusia agar sejalan dengan prinsip keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang.⁸ Selain itu, Abuddin Nata (2013) menjelaskan bahwa dakwah berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa. Melalui dakwah, masyarakat dapat diarahkan untuk memiliki nilai-nilai moral yang tinggi, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Dakwah adalah kekuatan moral yang mampu membentuk tatanan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Tanpa dakwah, masyarakat berpotensi kehilangan arah moral dan spiritual di tengah arus modernisasi.⁹

Argumen ketiga menegaskan bahwa dakwah merupakan sarana pembinaan akhlak dan kepribadian umat. Inti dari dakwah bukan hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi mengarahkan manusia untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa keberhasilan dakwah dapat dilihat dari perubahan akhlak dan perilaku individu maupun masyarakat. Dakwah sejati adalah yang mampu menanamkan kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.¹⁰ Pandangan ini diperkuat oleh A. Hasjmy (1983) dalam *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, yang menyebutkan bahwa dakwah harus diarahkan untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang memiliki keseimbangan antara spiritual dan sosial. Dakwah memiliki fungsi moral dan pendidikan yang sangat strategis. Melalui dakwah, manusia tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga meneladani nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial.¹¹

Penelitian mengenai pentingnya dakwah memiliki urgensi yang tinggi baik dari segi teoretis maupun praktis. Dalam konteks teoretis, kajian ini berperan dalam memperkuat pemahaman konseptual tentang peran dakwah sebagai instrumen pembinaan umat dan transformasi sosial. Dakwah bukan hanya kegiatan keagamaan yang bersifat ritual, tetapi juga proses komunikasi dan pendidikan sosial yang menanamkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat modern.

Dari sisi praktis, penelitian ini penting karena dakwah berperan langsung dalam membentuk karakter, etika, dan perilaku sosial masyarakat Islam di tengah tantangan globalisasi, sekularisasi, dan degradasi moral. Melalui dakwah, nilai-nilai Islam yang bersumber pada kebenaran dan keadilan dapat menjadi pedoman dalam menghadapi perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang kian pesat. Dakwah juga menjadi sarana memperkuat ketahanan moral dan identitas keagamaan umat Islam, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh arus budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.¹²

Selain itu, penelitian tentang pentingnya dakwah relevan dengan upaya memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat melalui penguatan nilai spiritual dan etika sosial. Dakwah yang efektif dapat mendorong masyarakat untuk menegakkan keadilan, memperkuat solidaritas sosial, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Oleh sebab itu, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu dakwah modern yang memadukan pendekatan teologis, sosiologis, dan komunikasi.¹³ Dalam ranah

⁷ Ahmad, A. (1996). *Dimensi-Dimensi Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

⁸ Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

⁹ Nata, A. (2013). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

¹⁰ Al-Ghazali, I. (1983). *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

¹¹ Hasjmy, A. (1983). *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.

¹² Nata, Abuddin. (2013). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

¹³ Aripudin, Acep. (2011). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: UIN Press.

akademik, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dakwah yang berorientasi pada pemberdayaan umat. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, inti dakwah bukan hanya penyampaian informasi keagamaan, tetapi pembinaan jiwa dan perbaikan perilaku manusia menuju kesempurnaan moral. Pandangan ini mempertegas bahwa dakwah memiliki nilai ilmiah dan sosial yang dapat menjadi dasar pengembangan strategi dakwah kontekstual di era modern. Secara keseluruhan, penelitian ini penting karena berupaya.¹⁴

Menegaskan kembali kedudukan dakwah sebagai elemen vital dalam menjaga kelangsungan ajaran Islam. Menjelaskan fungsi dakwah sebagai instrumen pembentukan karakter dan perubahan sosial. Memberikan landasan ilmiah bagi pengembangan strategi dakwah yang relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer.

Dakwah merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan beragama, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Strategi dakwah yang efektif tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada kesiapan mental dan spiritual audiens atau mad'u. Dakwah yang disampaikan kepada mad'u tanpa mempertimbangkan aspek mental dan spiritual seringkali tidak mencapai tujuan yang diharapkan, yakni mengubah pemahaman dan perilaku masyarakat menuju yang lebih baik sesuai ajaran Islam. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim untuk menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Masalah yang dihadapi dalam dakwah kontemporer adalah banyaknya pesan-pesan keagamaan yang disampaikan secara satu arah dan kurang memperhatikan kondisi mental serta spiritual mad'u.¹⁵ Salah satu masalah utama adalah perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi. Faridah menekankan bahwa implementasi strategi dakwah yang efektif di era kontemporer sangat penting untuk mengantisipasi kompleksitas problematika yang dihadapi, termasuk kebutuhan untuk merencanakan dan mengatur aktivitas dakwah secara lebih sistematis (Faridah, 2016). Kondisi ini membuat banyak mad'u merasa teralienasi dari pesan yang disampaikan, bahkan mungkin merasa tertekan atau tidak nyaman. Selain itu, beberapa mad'u yang belum memiliki kesiapan mental dan spiritual sering kali merespons dakwah dengan sikap defensif atau penolakan. Hal ini tentu menjadi hambatan bagi para da'i dalam menjalankan peran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dapat dilakukan dalam suasana yang lebih personal dan intim, yang dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan ajaran.¹⁶

Dakwah dengan berbagai pendekatan, seperti penggunaan media sosial, ceramah langsung, dan diskusi interaktif. Namun, sedikit penelitian yang secara spesifik membahas strategi dakwah dengan memperhatikan kesiapan mental dan spiritual mad'u. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mad'u yang memiliki kesiapan mental dan spiritual yang baik lebih mudah menerima pesan dakwah, sedangkan mad'u yang belum siap sering kali menolak atau tidak tertarik dengan dakwah yang disampaikan.¹⁷ Penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan dengan mempertimbangkan aspek psikologis mad'u dapat meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan. Misalnya, Anggraeni dan Suprabowo menekankan pentingnya memperhatikan prinsip psikologis dalam melihat penerima dakwah, yang memungkinkan da'i untuk menyesuaikan metode dan pendekatan sesuai dengan kondisi mental mad'u (Anggraeni & Suprabowo, 2022). Selain itu, Muhadi juga menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang

¹⁴ Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

¹⁵ Ahmad, Amrullah. (1996). *Dimensi-Dimensi Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

¹⁶ Samsinar S. dkk., "Psychological Interaction between Da'i and Mad'u Against the Da'wah Process," *Palakka Media and Islamic Communication*

¹⁷ Peran Strategi Psikologi Komunikasi dalam Da'wah," *Komunida*, Vol ... (2022)

bijak dan penuh perhatian terhadap psikologi mad'u agar nilai-nilai agama dapat diterima dengan baik (Muhadi, 2019).

Penelitian ini fokus pada strategi dan hambatan psikologis mad'u yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan mental dan spiritual mad'u. Penelitian ini tidak hanya membahas pentingnya kesiapan mental dan spiritual, tetapi juga menawarkan pendekatan-pendekatan dakwah yang relevan sesuai dengan kondisi mad'u. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi dakwah yang lebih humanis, personal, dan efektif. mad'u yang memiliki kesiapan mental dan spiritual yang baik biasanya telah memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama.¹⁸ Dengan memahami tingkah laku dan kondisi psikologis mad'u, da'i dapat memilih metode yang lebih efektif, yang terbukti dapat meningkatkan akhlakul karimah di kalangan mad'u (Sodiq et al., 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif dengan mempertimbangkan kesiapan mental dan spiritual mad'u. Dengan pendekatan yang lebih personal dan relevan, diharapkan pesan dakwah dapat lebih diterima oleh masyarakat luas dan mampu memberikan dampak positif dalam kehidupan beragama mereka. meningkatkan efektivitas dakwah dengan memperhatikan kesiapan mental dan spiritual mad'u memerlukan pendekatan yang komprehensif.¹⁹ Memahami kondisi psikologis mad'u, memanfaatkan media sosial, menerapkan pendekatan kekeluargaan, dan melakukan evaluasi yang berkelanjutan adalah langkah-langkah penting yang dapat diambil untuk mencapai tujuan dakwah yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi para da'i untuk terus mengembangkan pemahaman mereka tentang psikologi mad'u dan menyesuaikan strategi dakwah mereka sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.²⁰

Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini merupakan gambaran tentang hal apa saja yang akan diteliti agar masalah dalam penelitian ini lebih terarah. Berdasarkan pendahuluan masalah yang dikemukakan di atas, masalah-masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja hambatan psikologi yang di hadapi oleh mad'u dalam penerimaan pesan dakwah?
2. Bagaimana strategi dai dalam mengatasi hambatan psikologi mad'u?

Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi dakwah yang efektif dengan memperhatikan kesiapan mental dan spiritual mad'u. Dakwah yang disampaikan tanpa memahami kondisi psikologis penerimanya sering kali tidak mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan psikologis yang dihadapi oleh mad'u dalam menerima pesan dakwah dan menemukan strategi komunikasi dakwah yang paling sesuai dengan kondisi tersebut.

Secara lebih rinci, penelitian ini memiliki beberapa tujuan pokok sebagai berikut: Mengidentifikasi bentuk-bentuk hambatan psikologis yang dihadapi mad'u dalam proses penerimaan pesan dakwah, baik yang bersumber dari faktor internal (seperti kurangnya pengetahuan agama, stres, atau kesiapan mental

¹⁸ Identifikasi dan Mengatasi Hambatan Psikologis Yang Dapat Menghalangi Penerimaan Pesan Dakwah," JSPED, Vol 2 No 2, 2024, hlm. 213–214.

¹⁹ E. Rubawati dkk., "Strategi Dakwah Berdasarkan Kesiapan Mental dan Spiritual Mad'u," Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol 7 No 4, 2024, hlm. 15730–15731

²⁰ Astutik, S. P., Karakteristik Psikologis Mad'u dan Hubungannya dengan Penerimaan Pesan-pesan Dakwah di Gampong Sukaramai Blower Banda Aceh, Skripsi, Ar-Raniry (2017), hlm. 31–35.

yang rendah) maupun faktor eksternal (seperti lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman negatif terhadap dakwah sebelumnya).²¹

Menganalisis strategi dakwah yang tepat untuk mengatasi hambatan psikologis tersebut, dengan menyesuaikan pendekatan da'i terhadap kondisi emosional, kognitif, dan spiritual mad'u. Strategi ini mencakup penggunaan komunikasi persuasif, pendekatan empatik, serta penyampaian pesan yang bersifat edukatif dan kontekstual.²²

Menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan strategi dakwah, termasuk kemampuan da'i dalam memahami psikologi mad'u,²³ penggunaan bahasa yang bijak dan mudah dipahami, serta pembentukan hubungan interpersonal yang baik antara da'i dan mad'u. Memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model dakwah yang humanis dan psikologis, yang tidak hanya menekankan pada isi pesan, tetapi juga pada kesiapan penerima dakwah sebagai bagian penting dari proses komunikasi keagamaan.²⁴

Setiap penelitian memiliki tujuan yang jelas yang akan mengarahkan pelaksanaan secara sistematis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hambatan psikologi mad'u dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan ajaran agama, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan budaya yang tidak mendukung. Menurut Azra (2002), dakwah merupakan proses komunikasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjalankan ajaran agama.²⁵

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : " Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."

Ayat ini menunjukkan pentingnya menggunakan pendekatan yang bijak dan santun dalam menyampaikan pesan dakwah.

TINJAUAN PUSTAKA

Hambatan Psikologis Mad'u dalam Penerimaan Pesan Dakwah, Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis mad'u termasuk kesiapan mental, sikap emosional, pengalaman sebelumnya, dan karakter kepribadian berpengaruh besar terhadap kemampuan mereka menerima pesan dakwah. Misalnya, dalam studi di Gampong Sukaramai Blower Banda Aceh ditemukan bahwa karakteristik psikologis mad'u (tipe introver atau ekstrovert, kondisi emosi, respon terhadap materi) berkorelasi dengan tingkat penerimaan pesan dakwah; kendala terbagi menjadi internal (misalnya kesiapan mental, kondisi jasmani) dan eksternal (cara penyampaian, lingkungan).²⁶

²¹ Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press.

²² Anggraeni, D. & Suprabowo, L. (2022). Strategi Dakwah di Masa Pandemi: Studi pada Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Aisyiyah. *Islamic Communication Journal*, 7(1), 129–146.

²³ Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

²⁴ Efendi, E. (2021). Strategi Media Dakwah Kontemporer. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah*.

²⁵ Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Islam di Indonesia*. Jakarta: ICRP.

²⁶ Astutik, S. P., Karakteristik Psikologis Mad'u dan Hubungannya dengan Penerimaan Pesan-pesan Dakwah di Gampong Sukaramai Blower Banda Aceh, Skripsi, Ar-Raniry (2017), hlm. 31–35.

Selain itu, penelitian lain secara eksplisit mengidentifikasi hambatan psikologis yang dapat menghalangi penerimaan pesan dakwah yaitu diantaranya ialah ketidakpercayaan, prasangka, pengalaman negatif sebelumnya, gangguan emosional pada mad'u.²⁷

Kajian lain menunjukkan bahwa interaksi psikologis antara da'i dan mad'u melalui komunikasi, motivasi, dan hubungan sosial mempunyai pengaruh positif terhadap proses dakwah yaitu mad'u yang merasa terhubung secara psikologis dengan da'i lebih terbuka untuk menerima materi dakwah.²⁸

Strategi Mengatasi Hambatan Psikologis, Berdasarkan literatur, sejumlah strategi telah diusulkan untuk mengatasi hambatan psikologis mad'u, meliputi:

1. Menilai kesiapan mental dan spiritual mad'u

Sebuah studi literatur menemukan bahwa mad'u dengan stabilitas mental dan keterlibatan spiritual yang lebih baik cenderung lebih terbuka terhadap dakwah, sementara yang mengalami tekanan psikologis atau memiliki keterlibatan agama rendah cenderung tidak tertarik atau menolak. Oleh karena itu, strategi dakwah yang efektif harus mempertimbangkan kesiapan mental dan spiritual mad'u.²⁹

2. Pendekatan komunikasi empatik dan personal

Studi menunjukkan bahwa da'i yang memiliki kecerdasan emosional dan mampu menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi mad'u (melalui dialog, empati, mendengarkan aktif) memiliki peluang lebih besar untuk menyampaikan pesan yang diterima dengan baik.³⁰

Sebagai tambahan, pendekatan psikologi komunikasi juga menekankan pada strategi-strategi seperti: penggunaan bahasa yang mudah dicerna, relevansi konteks, dan penyampaian yang tidak memaksa agar tidak memunculkan resistensi.

3. Kontekstualisasi dan relevansi materi

Agar pesan dakwah dapat diterima, materi harus relevan dengan kondisi mad'u (kebutuhan aktual, latar sosial-kultural). Studi literatur juga menyebut bahwa dakwah yang disampaikan tanpa memperhatikan kondisi mad'u seringkali gagal mencapai tujuan.³¹

Contoh lainnya: penelitian tentang komunikasi dakwah digital menekankan bahwa pendekatan yang berorientasi pada media dan format yang sesuai (mis. interaktif, multimedia) dapat membantu menjangkau mad'u muda yang mungkin mengalami hambatan psikologis dalam bentuk ketidakpedulian atau kebosanan.

4. Pembinaan berkelanjutan dan aksi nyata (dakwah bil-hal)

Literatur menyebut bahwa dakwah yang hanya sekali waktu dan bersifat ceramah cenderung kurang efektif untuk mad'u dengan hambatan psikologis. Dibutuhkan pendekatan yang berkelanjutan, yang melibatkan pendampingan emosional atau spiritual mad'u dan aksi nyata yang menunjukkan keteladanan da'i sehingga mad'u merasa terlibat secara psikologis.³²

Strategi ini termasuk menjalin keakraban, membangun trust (kepercayaan) dan menyediakan ruang dialog, bukan hanya penyampaian materi satu arah.³³

²⁷ "Identifikasi dan Mengatasi Hambatan Psikologis Yang Dapat Menghalangi Penerimaan Pesan Dakwah," JSPED, Vol 2 No 2, 2024, hlm. 213–214.

²⁸ Samsinar S. dkk., "Psychological Interaction between Da'i and Mad'u Against the Da'wah Process," Palakka Media and Islamic Communication, 3(1):23-35 (2022).

²⁹ E. Rubawati dkk., "Strategi Dakwah Berdasarkan Kesiapan Mental dan Spiritual Mad'u," Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol 7 No 4, 2024, hlm. 15730–15731

³⁰ Samsinar S. dkk., "Psychological Interaction between Da'i and Mad'u Against the Da'wah Process," Palakka Media and Islamic Communication, 3(1):23-35 (2022).

³¹ Samsinar S. dkk., "Psychological Interaction between Da'i and Mad'u Against the Da'wah Process," Palakka Media and Islamic Communication, 3(1):23-35 (2022).

³² "Peran Strategi Psikologi Komunikasi dalam Da'wah," Komunida, Vol ... (2022)

³³ Samsinar S. dkk., "Psychological Interaction between Da'i and Mad'u Against the Da'wah Process," Palakka Media and Islamic Communication, 3(1):23-35 (2022).

Kerangka Teoretis yang Mendukung, Beberapa teori psikologi dan komunikasi dapat dijadikan landasan dalam strategi dakwah:

1. Teori kesiapan belajar (learning readiness) menyatakan bahwa seseorang hanya bisa belajar/tertarik jika kondisi mental, fisik, dan emosionalnya siap. Dalam konteks dakwah: mad'u harus berada dalam kondisi kesiapan mental agar pesan dapat diterima.
2. Teori hierarki kebutuhan Maslow: kebutuhan keamanan psikologis atau emosional terlebih dahulu harus terpenuhi sebelum seseorang terbuka terhadap kebutuhan aktualisasi atau spiritual. Dalam dakwah, artinya mad'u yang belum memiliki stabilitas psikologis akan lebih sulit menerima pesan spiritual mendalam.
3. Teori hierarki kebutuhan Maslow: kebutuhan keamanan psikologis atau emosional terlebih dahulu harus terpenuhi sebelum seseorang terbuka terhadap kebutuhan aktualisasi atau spiritual. Dalam dakwah, artinya mad'u yang belum memiliki stabilitas psikologis akan lebih sulit menerima pesan spiritual mendalam.
4. Teori kecerdasan emosional (emotional intelligence) yang memperlihatkan bahwa kemampuan mengelola emosi dan memahami emosi orang lain membantu komunikator⁶ (da'i) dalam menyampaikan pesan secara efektif dan menyentuh sisi psikologis mad'u.³⁴

Dari kajian literatur di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan psikologis mad'u menjadi faktor penting yang harus diperhitungkan dalam proses dakwah. Strategi dakwah yang efektif tidak hanya sekadar memilih metode dan media yang tepat, tetapi juga harus menyesuaikan dengan kesiapan mental dan spiritual mad'u, memperhatikan kondisi psikologis mereka, menggunakan pendekatan empati atau personal, dan melakukan pembinaan berkelanjutan. Untuk meningkatkan efektivitas dakwah secara sistematis, perlu penelitian yang lebih mendalam dan menggunakan metode yang lebih robust terkait pengukuran hambatan psikologis dan efektivitas strategi-strategi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan wawancara kepada Da'i dan Mad'u di Masjid Al-Muchlisin dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengkaji strategi dakwah berdasarkan kesiapan mental dan spiritual mad'u melalui analisis mendalam dari berbagai literatur yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji dan menyusun rekomendasi yang tepat berdasarkan kajian literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan topik dakwah, kesiapan mental, dan spiritual. Sumber-sumber ini dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi strategi-strategi dakwah yang efektif sesuai dengan kondisi mental dan spiritual mad'u.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan wawancara ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kesiapan mental dan spiritual mad'u mempengaruhi efektivitas dakwah, serta memberikan panduan praktis bagi da'i dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif. Sehingga da'i dapat menyesuaikan pendekatan dakwahnya. Kesiapan mental dan spiritual mad'u akan sangat mempengaruhi cara mereka menerima pesan dakwah. Oleh karena itu, penting bagi da'i untuk memahami kondisi ini sebelum menentukan metode dakwah yang akan digunakan.

³⁴ Samsinar S. dkk., "Psychological Interaction between Da'i and Mad'u Against the Da'wah Process," *Palakka Media and Islamic Communication*, 3(1):23-35 (2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada strategi dakwah untuk mengatasi hambatan psikologis mad'u dalam menerima pesan dakwah. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, dan hasil penelitian, indikator penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Indikator Hambatan Psikologis Mad'u

Hambatan psikologis adalah kendala mental atau emosional yang membuat mad'u sulit menerima pesan dakwah. Indikatornya antara lain: Mad'u mengalami stres, kecemasan, atau tekanan emosional.³⁵ Mad'u belum memiliki kesiapan mental untuk menerima dakwah. Mad'u memiliki pengalaman negatif terhadap dakwah sebelumnya. Adanya prasangka atau ketidakpercayaan terhadap da'i. Lingkungan sosial atau budaya kurang mendukung kegiatan dakwah.

2. Indikator Strategi Dakwah

Da'i Strategi dakwah yang efektif disesuaikan dengan kondisi psikologis dan spiritual mad'u. Indikatornya: Da'i memahami kondisi psikologis mad'u sebelum menyampaikan dakwah. Da'i menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Da'i membangun hubungan yang baik dan bersifat empatik dengan mad'u. Da'i menggunakan komunikasi yang persuasif, tidak menghakimi. Da'i menyesuaikan metode dakwah dengan situasi sosial dan kebutuhan mad'u.³⁶

3. Indikator Keberhasilan Strategi Dakwah

Keberhasilan strategi dakwah dapat dilihat dari perubahan sikap dan penerimaan mad'u terhadap pesan yang disampaikan. Indikatornya: Mad'u lebih terbuka dan antusias menerima dakwah. Terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran beragama pada mad'u. Mad'u menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Hubungan antara da'i dan mad'u menjadi lebih dekat dan harmonis. Pesan dakwah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Indikator Faktor Pendukung Keberhasilan Dakwah

Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas strategi dakwah meliputi: Kemampuan da'i memahami psikologi dan spiritualitas mad'u. Penggunaan bahasa dan pendekatan yang santun serta bijak. Adanya dukungan lingkungan sosial yang kondusif bagi dakwah. Kesiapan spiritual mad'u, seperti keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.³⁷

Strategi dakwah berdasarkan kesiapan mental dan spiritual Mad'u dimulai dengan pemahaman yang mendalam tentang kesiapan individu yang akan menerima dakwah, yaitu Mad'u. Kesiapan ini merupakan faktor penting karena menentukan pendekatan yang tepat dalam menyampaikan pesan dakwah. Jika dakwah dilakukan tanpa mempertimbangkan kesiapan mental dan spiritual Mad'u, pesan yang disampaikan mungkin tidak diterima dengan baik atau bahkan diabaikan.³⁸ Oleh karena itu, pemahaman akan kondisi mental dan spiritual Mad'u menjadi titik awal strategi yang efektif. Pemahaman tentang kesehatan mental dan stigma yang menyertainya sangat penting dalam merancang strategi dakwah. Menurut Maulana, masalah kesehatan mental semakin mendapat perhatian global, namun masih banyak masyarakat yang menganggapnya tabu Maulana (2023). Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan harus mampu mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesehatan mental dan mengurangi stigma yang ada. Hal ini dapat dilakukan melalui penyampaian informasi yang jelas dan empatik mengenai isu-isu kesehatan mental, serta mengajak mad'u untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung.

Pada jalur kesiapan mental, pendekatan dakwah lebih difokuskan pada aspek rasional dan intelektual. Salah satu strategi yang digunakan adalah memberikan penjelasan yang logis dan masuk akal,

³⁵ Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem Psikologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).

³⁶ Ramli, "Strategi Dakwah Partisipatif," *Jurnal Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2018)

³⁷ Hasanuddin, *Sosiologi Dakwah*, 133.

³⁸ Ramli, "Strategi Dakwah Partisipatif," *Jurnal Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2018)

sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya nalar Mad'u. Pendekatan ini bertujuan untuk menguatkan kepercayaan Mad'u melalui penalaran yang jelas dan argumentasi yang kuat. Selain itu, terlibat dalam dialog aktif dengan Mad'u menjadi bagian penting dalam strategi ini. Melalui diskusi yang terbuka, Mad'u dapat mengajukan pertanyaan dan menyuarakan pemikiran mereka, sehingga dakwah menjadi proses yang interaktif dan mendalam. Penting untuk melakukan evaluasi terhadap strategi dakwah yang diterapkan.³⁹ Penelitian oleh Gao et al. menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang masalah kesehatan mental dapat membantu dalam merumuskan intervensi yang lebih efektif (Gao et al., 2020). Dengan melakukan evaluasi secara berkala, dai dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mad'u, sehingga efektivitas dakwah dapat meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi mengatasi hambatan psikologi mad'u dapat dilakukan dengan memahami kondisi psikologi mad'u, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta membangun hubungan yang baik antara dai dan mad'u.

Dalam konteks dakwah, memahami kondisi psikologi mad'u sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pesan dakwah.⁴⁰ Oleh karena itu, dai perlu memahami kondisi psikologi mad'u dan menggunakan strategi yang tepat, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, "Dan berikanlah kepada mereka contoh-contoh yang nyata, agar mereka berpikir." (QS. Al-An'am: 126).

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَكَّرُونَ

Artinya: "Inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Sungguh, Kami telah menjelaskan secara rinci ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran."

QS. Al-An'am ayat 126 menekankan bahwa jalan Allah SWT adalah lurus dan jelas. Ayat ini juga menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an telah dijelaskan secara rinci untuk memberikan petunjuk bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran, mengingat, dan merenung. Dengan demikian, tafsir ayat ini mendukung pentingnya memberikan penjelasan yang jelas dan penuh perhatian agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh mad'u.

Dalam konteks dakwah atau penyampaian pesan agama, mad'u adalah pihak yang menjadi sasaran dakwah. Hambatan psikologi mad'u merujuk pada berbagai kendala mental atau emosional yang dapat menghalangi penerimaan dan pemahaman pesan dakwah tersebut. Untuk mengatasi hambatan ini, penting bagi dai atau penyampai pesan untuk memahami kondisi psikologis mad'u terlebih dahulu. Memahami kondisi psikologis ini membantu dai menyesuaikan pendekatan komunikasi agar lebih efektif, misalnya dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh mad'u.⁴¹

Menurut Carl Rogers (2003), komunikasi persuasif berperan penting dalam mengubah perilaku manusia. Proses ini melibatkan aspek kognitif—bagaimana seseorang memahami dan memproses informasi—dan aspek afektif—bagaimana perasaan dan emosi memengaruhi penerimaan pesan. Oleh karena itu, membangun hubungan yang baik antara dai dan mad'u menjadi fondasi untuk komunikasi yang efektif dan persuasif. Hubungan yang baik memupuk kepercayaan dan keterbukaan, sehingga mad'u lebih mudah menerima pesan dan mengalami perubahan sikap atau perilaku yang diinginkan. Secara ringkas, strategi mengatasi hambatan psikologi mad'u⁴² meliputi:

1. Memahami kondisi psikologis mad'u untuk menyesuaikan pendekatan.
2. Menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami agar pesan jelas.
3. Membangun hubungan yang baik antara dai dan mad'u untuk meningkatkan keterbukaan.

³⁹ Azra, Dakwah dalam Perspektif Sejarah, 65.

⁴⁰ Hasanuddin, Sosiologi Dakwah, 64.

⁴¹ Ahmad Subandi dan Syukriadi sambas, Dasar-dasar Bimbingan (Al-Irsyad) dalam Dakwah Islam, KP HADID, Bandung, 1999.

⁴² David J. Schwartz, The Magic of Thinking Big, terj. F.X. Budiyananto, Binarupa Aksara, Jakarta, 1992.

4. Memanfaatkan komunikasi persuasif yang melibatkan aspek kognitif dan afektif untuk mempengaruhi perilaku.

Pendekatan ini bertujuan agar dakwah tidak hanya disampaikan, tetapi juga diterima dan dapat mengubah sikap serta perilaku mad'u secara positif.⁴³

Hambatan psikologi yang dihadapi oleh mad'u dalam penerimaan pesan dakwah meliputi berbagai aspek terkait kondisi mental, emosional, dan psikologis mad'u itu sendiri. Beberapa hambatan utama⁴⁴ adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Emosional dan Stres

Mad'u yang sedang mengalami tekanan emosional, stres, atau masalah psikologis cenderung sulit menerima pesan dakwah. Kondisi seperti kecemasan dan tekanan hidup dapat menghambat proses penerimaan pesan agama sehingga diperlukan strategi dakwah yang peka terhadap kondisi mental mad'u agar pesan dapat diterima dengan baik.

2. Kematangan Emosional dan Kesiapan Mental⁴⁵

Kemampuan mad'u dalam mengelola stres dan kesiapan mental berpengaruh besar terhadap keterbukaan menerima dakwah. Individu yang memiliki kesiapan mental tinggi lebih terbuka dan partisipatif dalam menerima pesan perubahan yang disampaikan oleh da'i. Sebaliknya, mereka yang kurang siap mentalnya cenderung menolak atau sulit menerima pesan dakwah.

3. Pengalaman Negatif dan Prasangka

Hambatan psikologis lain berupa ketidakpercayaan, prasangka negatif terhadap pesan dakwah, atau pengalaman buruk masa lalu dengan dakwah juga mempengaruhi penerimaan pesan. Mad'u yang memiliki prasangka atau pengalaman negatif cenderung menolak atau skeptis terhadap isi dakwah.

4. Karakteristik Psikologis dan Internal Mad'u

Selain itu, karakter psikologis seperti tipe kepribadian (introvert atau ekstrovert), perbedaan kondisi jasmani, dan kesiapan menerima materi dakwah dapat menjadi penghalang. Materi dakwah yang tidak sesuai dengan pengalaman atau kebutuhan mad'u sulit diterima, begitu pula jika cara penyampaian pesan tidak efektif.

5. Faktor Sosial dan Lingkungan

Kondisi sosial dan lingkungan turut mempengaruhi kesiapan mad'u menerima dakwah. Misalnya, norma sosial, budaya, serta situasi kehidupan mad'u dapat menjadi faktor yang memudahkan atau menghambat penerimaan pesan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pendekatan dakwah yang empatik, personal, dan relevan dengan kondisi psikologis mad'u sangat diperlukan. Da'i perlu memperhatikan kesiapan mental, kondisi emosional, dan konteks sosial mad'u agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif dan diapresiasi dengan baik.

Dengan demikian, hambatan psikologis yang utama adalah stres dan tekanan emosional, kesiapan mental yang rendah, prasangka negatif, ketidaksesuaian materi dengan kebutuhan mad'u, serta pengaruh kondisi sosial dan lingkungan mad'u.⁴⁶

⁴³ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem problem Psikologis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994

⁴⁴ Afif, N. and Arifin, A. (2022).

⁴⁵ E. Rubawati dkk., "Strategi Dakwah Berdasarkan Kesiapan Mental dan Spiritual Mad'u," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol 7 No 4, 2024

⁴⁶ Anggraeni, D. and Suprabowo, L. (2022). Strategi dakwah di masa pandemi: studi pada majelis tabligh pimpinan pusat aisyiyah. *Islamic Communication Journal*, 7(1), 129-146.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi dakwah dalam mengatasi hambatan psikologi mad'u dapat dilihat dari beberapa aspek, sebagai berikut;

1. Kemampuan dai dalam memahami kondisi psikologi mad'u sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pesan dakwah. Menurut Rogers (2003), komunikasi persuasif dapat mempengaruhi perilaku manusia melalui proses kognitif dan afektif.⁴⁷
2. Penggunaan bahasa Islam yang bijak dan santun juga mempengaruhi keberhasilan strategi dakwah. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125). Ayat ini menunjukkan pentingnya menggunakan pendekatan yang bijak dan santun dalam menyampaikan pesan dakwah.
3. Hubungan yang baik antara dai dan mad'u juga mempengaruhi keberhasilan strategi dakwah. Menurut Mulyana (2007), hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi.⁴⁸

Dalam konteks dakwah, hubungan yang baik antara dai dan mad'u dapat meningkatkan kepercayaan dan kesadaran mad'u dalam menjalankan ajaran agama.

Hasil wawancara kepada Da'I yaitu Ustadz Abdul Latif Bin Abdul Wahab, seorang guru sekolah dasar yang tinggal di Kampung Kali Abang, Nangka, Perwira, Bekasi Utara. Selain tugas mengajar di sekolah, saya juga aktif sebagai ustadz kampung, mengajar dari musola ke musola serta dari majelis ke majelis.

Tujuan utama kegiatan saya sebagai dai adalah mencari ridha Allah SWT agar kita memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan mengamalkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, saya implementasikan melalui amal shaleh, termasuk berdakwah kepada masyarakat sekitar. InsyaAllah, dengan ikhtiar ini, kita dapat melaksanakan perintah Allah dan anjuran Rasulullah SAW untuk mengajak kepada kebaikan sesuai ilmu yang dimiliki.

Sebagai ustadz di kampung, keberhasilan dakwah bergantung pada strategi sederhana: kesederhanaan penyampaian, komunikasi yang lugas, dan menjadi teladan. Saya selalu mohon doa dan izin kepada Allah serta Rasulullah melalui dzikir dan munajat malam hari, agar ilmu-ilmu Allah dan hadis Rasulullah dapat masuk ke hati jamaah. Tanpa keterhubungan dengan Allah dan Rasul-Nya, strategi sebaik apa pun tidak akan efektif.

Strategi dakwah di kampung ringan: gunakan bahasa sederhana, bahasa daerah, sedikit guyonan tapi tetap serius, dengan pendekatan personal atau kelompok. Ini efektif karena masyarakat kampung majemuk—beragam suku, budaya, dan pendatang dari kontrakan atau perumahan. Komunikasi harus umum diterima tanpa hilang esensi dakwah.

Hambatan utama adalah psikologis: sebagai dai, saya harus teladan dan contoh, menyampaikan dengan kasih sayang dan hikmah. Jamaah beragam usia (dari remaja hingga lansia) dan latar belakang pendidikan (tinggi hingga tidak sekolah), sehingga perlu pemahaman psikologis agar materi mudah dicerna dan diamalkan. Selain itu, ada yang datang untuk silaturahmi, bukan hanya ilmu.

Saya memanfaatkan momen seperti tasyakuran, aqiqah, khitanan, maulid, Isra Mi'raj, dan tahlilan (sering 7 malam berturut-turut) untuk berdakwah. Ini sangat efektif; banyak yang awalnya malas sholat atau ngaji, lama-lama tergugah dan bergabung pengajian.

⁴⁷ Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press

⁴⁸ Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

SIMPULAN

Penelitian tentang strategi mengatasi hambatan psikologi mad'u dalam penerimaan pesan dakwah menunjukkan bahwa memahami kondisi psikologi mad'u, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta membangun hubungan yang baik antara dai dan mad'u merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjalankan ajaran agama.

Selain itu, kesiapan spiritual mad'u, seperti pemahaman agama dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, juga menjadi faktor yang menentukan penerimaan dakwah. Mad'u yang secara spiritual terlibat lebih cenderung memahami dan mengapresiasi pesan dakwah yang disampaikan. Sebaliknya, mad'u yang kurang terlibat dalam kegiatan agama membutuhkan pendekatan yang lebih edukatif dan personal agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik. Hal ini menegaskan bahwa strategi dakwah harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan spiritual mad'u. Pendekatan dakwah yang personal, berbasis empati, dan disesuaikan dengan kesiapan mental dan spiritual mad'u merupakan kunci keberhasilan dakwah. Da'i yang mampu menyesuaikan pesan dengan kondisi mad'u serta memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih berhasil dalam menyampaikan pesan agama. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan empati dan pemahaman terhadap psikologi mad'u menjadi solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan efektivitas dakwah di berbagai situasi.ional dalam konteks dakwah.

Strategi efektif meliputi pembangunan rapport yang suportif, empati, dan penghargaan terhadap kondisi psikologis mad'u. Pola komunikasi yang lemah lembut, rasional, serta memakai bahasa yang mudah dipahami menjadi kunci agar pesan dapat diterima tanpa resistensi. Selain itu, dakwah harus memperhatikan konteks sosial-budaya mad'u agar tidak menimbulkan ketegangan mental ataupun penolakan. Keterlibatan mad'u dalam proses dakwah secara partisipatif juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan menurunkan hambatan psikologis.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi dakwah yang efektif dan dapat digunakan sebagai referensi bagi para dai dan lembaga dakwah dalam meningkatkan kualitas dakwah. Dengan demikian, diharapkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjalankan ajaran agama dapat meningkat, sehingga tercipta masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

REFERENSI

- Afif, N. and Arifin, A. (2022). Kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era digital: cukuplah hanya hard skills?. Hlm. 50-62.
- Anggaraeni, D. and Suprabowo, L. (2022). Strategi dakwah di mas pandemi: studi pada majelis tabligh pimpinan pusat aisyiyya. *Islamic communication journal*, hlm 129-146.
- Astutik, S. P., Karakteristik Psikologis Mad'u dan Hubungannya dengan Penerimaan Pesan-pesan Dakwah di Gampong Sukaramai Blower Banda Aceh, Skripsi, Ar-Raniry (2017), hlm. 31–35.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Islam di Indonesia*. Jakarta: ICRP.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dan Manajemen, 9(2), 22. <https://doi.org/10.37064/ai.v9i2.10624>.
- David J. Schwartz, *The Magic of thinking big*, terj. F..X. budiyanto, binarupa aksara, Jakarta, 1992.
- Djamaludin ancok dan Fuat Nashori Suroso, *psikologi islami : solusi islam atas problem psikologis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994.
- Efendi, E. (2021). Strategi media dakwah kontemporer. *Al-Idarah Jurnal Pengkajian Dakwah*.
- Fabriar, S. (2019). Urgensi psikologi dalam aktivitas dakwah. *An-Nida Jurnal Komunikasi*.
- Faridah, F. (2016). Urgensi implementasi strategi dakwah di era kontemporer. *Jurnal Mimbar*.

Islam, 11(2). <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1027>.

Mulyana, D. (2007). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rogers, E. M. (2003). Diffusion of Innovations. New York: Free Press.